



Kreativitas Padepokan Gerengseng dalam Mewariskan Pendidikan Bermusik Bajidor di Kabupaten Bandung

Gamil Aji Saputra Kurnia^{1✉}, Dody M. Kholid², Henri Nusantara³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : gamilajis@gmail.com¹, dodykholid@upi.edu², henrinusantara@upi.edu³

Abstrak

Inovasi musik tradisi dan pembelajarannya harus terus dimunculkan dan dikembangkan oleh para akademisi dan praktisi agar tidak luntur keberadaannya di tengah masyarakat Indonesia. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana bentuk garap dan kreativitas Padepokan Gerengseng dalam menyajikan musik bajidor yang mengadaptasi aliran musik dangdut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa Padepokan Gerengseng saat ini berbentuk yayasan legal yang memiliki anggota pengurus dan juga personil sebagai pemain musik dalam pertunjukan musik bajidor dangdut. Melalui empat aspek kreativitas, Gerengseng melestarikan dan mengembangkan musik bajidor saat ini membawakan lagu-lagu Sunda yang dikolaborasikan dengan artis-artis dangdut ternama serta membuat konten di beberapa sosial media. Harapannya dapat menjadi rujukan bagi para penggiat musik bajidor untuk melestarikan dan mengembangkan musik tradisional agar tetap melekat di hati masyarakat.

Kata Kunci: Kreativitas, Bentuk dan Garap Musikal, Bajidor, Padepokan Gerengseng

Abstract

Innovation in traditional music and its learning must continue to be raised and developed by academics and practitioners so that its existence does not fade in the midst of Indonesian society. This article aims to provide an overview of how the form of work and creativity of Padepokan Gerengseng in presenting bajidor music that adapts dangdut music flow. This research used a descriptive qualitative method where data was collected through observation, interviews, and documentation studies which were then analyzed using triangulation techniques. The results revealed that Padepokan Gerengseng is currently in the form of a legal foundation that has board members and also personnel as musicians in bajidor dangdut music performances. Through four aspects of creativity, Gerengseng preserves and develops bajidor music, currently performing Sundanese songs collaborating with well-known dangdut artists, and creating content on several social media. The hope is that it can be a reference for bajidor music activists to preserve and develop traditional music so that it remains attached to the hearts of the community.

Keywords: Creativity, Musical Form and Performance, Bajidor, Padepokan Gerengseng

Copyright (c) 2023 Gamil Aji Saputra Kurnia, Dody M. Kholid, Henri Nusantara

✉ Corresponding author :

Email : gamilajis@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5982>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kesenian yang menjadi salah satu perkembangan yang berinovasi di daerah Sunda ialah Bajidor, yaitu bentuk julukan kepada audiens yang ikut bergerak untuk melakukan tarian bersama-sama dengan penampil dalam pertunjukan *kliningan bajidoran*. Kehadiran istilah ini dalam suatu pertunjukan tersebut belum dapat dipastikan, namun pada dasarnya para audiens yang aktif menari bersama biasanya dilakukan pada arena *ketuk tilu* atau *tayub* yang disebut *pamogoran*. Deseng (dalam Aryandari & Sidiq, 2017) menyatakan *bajidor* merupakan singkatan dari *banjet*, *tanji*, dan *bodor* (lawakan) dimana kesenian tersebut berkembang di daerah pantai utara Jawa Barat. Perkembangan musik yang terjadi dalam kesenian *bajidor* terlihat menghilangnya kesenian instrumen *kliningan* sehingga berubah menjadi musik gamelan dengan tetap menggunakan nama *kliningan* yang mengiringi *sinden*. Perkembangan yang terjadi dalam kesenian *bajidor* menemukan kehadiran kesenian lain yang tercipta sebagai saingan baru (Mufidah, 2016).

Pagaden, salah satu daerah di Subang memperlihatkan *kliningan* yang mengalami pembauran dengan kesenian rakyat yang telah ada sebelumnya, sehingga *kliningan* yang mulanya hanya mempertunjukkan lagu-lagu dengan irama cepat dan cenderung bertujuan memenuhi keinginan lagu dari audiens berubah pada situasi dan kondisi dimana audiens menjadi pengendali utama dalam pertunjukan di mana dalam hal ini juga termasuk keinginan mereka untuk diiringi pada saat menari dan memberi saweran. Soedarsono (dalam Apriliyanti, 2021) menyatakan kesenian dengan konsep "pergaulan" memiliki fungsi untuk hiburan pribadi sebagai seni yang dilibati dengan kata lain menghibur masyarakat. *Bajidor* sebagai seni pertunjukan yang menyajikan tarian dan nyanyian lagu menginginkan imbalan "kepeng" dari para penggemarnya (Caturwati dalam Isneni et al., 2020).

Bajidor merujuk pada audiens setia yang gemar menonton *kliningan* di daerah Sunda dimanapun pertunjukannya diselenggarakan dan kerap kali akan memberikan saweran kepada *sinden*, para penari, serta pemain musiknya (*nayaga*). *Nayaga* atau *wiyaga* merupakan pemusik gamelan yang mendukung pertunjukan (Sabandiah, 2022). Hal tersebut menjadi suatu khas dalam kesenian ini dibandingkan dengan kesenian yang sudah ada sebelumnya, sehingga musik, pola tarian, dan posisi pelaku seni menjadi sorotan utama dalam *bajidor*. Pelaksanaan *bajidoran* dapat diselenggarakan pada waktu siang maupun malam, tentunya pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan permintaan dan kesepakatan penyelenggara sebagai pemangku hajatan. Masyarakat yang menghadirkan *bajidor* pada umumnya ialah yang mengadakan pesta pernikahan dan/atau khitanan. Alur pertunjukan *bajidor* dilakukan dengan beberapa tahap yang tidak baku, namun umumnya dirangkai seperti: *tatalu*, *ijab kabul*, *sambutan*, *lagu* dan *tari bubuka*, *pakaulan*, *lelang lagu*, *pesen lagu*, *nunjuk bajidor*, dan *penutup*. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan musik yang terjadi pada masa kini, banyak musik *bajidor* populer yang mengusung suatu aliran musik. Hal ini didasari pada akulturasi budaya dan perkembangan zaman dimana menghadirkan kebaruan-kebaruan yang menarik sehingga menjadi salah satu bentuk inovasi kesenian di masyarakat.

Salah satu bentuk kebaruan dalam musik *bajidor* ialah *bajidor dangdut*. Aliran dangdut tersebut menjadi bentuk adaptasi aliran musik terhadap kesenian Sunda. Observasi awal peneliti melalui media sosial banyak bermunculan musisi *bajidor dangdut*. Terlihat bahwa karya-karya musik *bajidor* dengan adaptasi aliran musik dangdut sangat populer di kalangan masyarakat dengan ditunjukkan oleh angka *subscriber* tiap channel, *like*, *comment*, dan *views* dari suatu video musik *bajidor dangdut* yang sangat tinggi. Tentunya musik *bajidor dangdut* menjadi suatu kebaruan yang fenomenal di kalangan masyarakat pada masa kini. Beberapa nama penyanyi *bajidor dangdut* yang muncul ialah seperti Ade Astrid, Rusdy Oyag, Dera Trisula, Febi Vebiola, Nilah Fauzista, dan lain sebagainya. Salah satu penyanyi yang sangat populer di kalangan masyarakat Sunda penikmat *bajidor dangdut* ialah Ade Astrid. Dapat dilihat melalui kanal *YouTube* nya yang memiliki 526 ribu *subscriber* dengan total sudah melakukan publikasi video musik sebanyak 761 video. Popularitasnya tidak luput dari dukungan Gerengseng Team yang menjadi musik pengiring pada setiap lagu yang dibawakan oleh Ade Astrid dalam pertunjukan musik *bajidor dangdut*. Ridwan (dalam Putra et al., 2020) menambahkan bahwa musik dangdut berpengaruh secara dominan pada teknik *tepak kendang* dalam lagu-lagu yang dibawakan pemain *bajidor*.

Gerengseng Team merupakan padepokan yang berasal dari Kabupaten Bandung dan memiliki sistem manajemen musik. Gerengseng Team berisikan musisi yang terdiri atas ragam usia pemain musiknya memiliki gagasan dan ide yang sama dalam upaya melestarikan kesenian *bajidor* di daerah Sunda. Upaya pelestarian kesenian tersebut dilakukan dengan mengadakan pertunjukan informal dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sehingga hal ini dapat menjadi modal untuk menarik minat generasi muda terhadap kesenian tradisional utamanya *bajidor*. Kebaharuan yang dilakukannya dalam perkembangan musik *bajidor* terlihat dari penggunaan formasi pemain musik yang berbeda dengan formasi pemusik *bajidor* asli.

Berdasarkan hal tersebut, tentu perlu didasari atas proses kreatif kelompok *bajidor* dalam mengusung suatu kebaharuan untuk membawanya ke pada minat masyarakat luas. Rhodes (dalam Munandar, 2009) menyatakan empat aspek sebagai dimensi konsep kreativitas dengan pendekatan empat P (*Four P's Creativity*), yang meliputi dimensi *person*, *process*, *press* dan *product* dimana kreativitas dalam dimensi *person* adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau *person* dari individu yang dapat disebut dengan kreatif, kreativitas dalam dimensi *process* merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif, kreativitas dalam dimensi *press* merupakan kreativitas yang menekankan pada faktor *press* atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Hal ini hendaknya dapat merangsang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Sebagai landasan komparasi dan pendukung penelitian ini, terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya terkait dengan kreativitas kesenian *bajidor*. Asriningsih (2017) mengungkapkan bahwa proses kreatif Layung Group dalam kesenian *bajidoran* disajikan dengan variasi dan kolaborasi aliran musik dangdut modern yang diiringi dengan musik tradisi kliningan sehingga menjadi lebih bervariasi. Kehadiran hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan budaya kesenian tradisi jaipongan. Penelitian oleh Kurniawan (2014) menyatakan bahwa *bajidor kahot* mencampurkan dua unsur elemen musik yang budayanya berbeda (akulturasi). Gamelan Bali dan Instrumen Sunda menjadi bentuk perpaduan yang menarik dengan menonjolkan *gending* Bali yang sangat khas yaitu teknik *ubit-ubitan*. Struktur pola lagu *bajidor kahot* secara keseluruhan merupakan bentuk transformasi dari lagu *Tokecang* dalam *ketuk tilu*. Kemudian, (Suryaman, 2019) mengungkap hasil penelitian kreativitas Namin dalam *bajidoran* bahwa gaya Namin yang diadaptasi dalam Ibing Saka memiliki nilai kreativitas meliputi kebaruan dan kemajuan. Hal tersebut ditinjau melalui kepribadian Namin dengan Tayub sebagai cikal bakal “gaya Namin” di *jaipongan bajidoran*.

Sebagai komparasi dan kebaharuan, penelitian ini terfokus pada kreativitas para pemain musik di Gerengseng Team menuangkan ide-ide kreatif bermusik dengan menyajikan suatu konsep musik tradisi yang berbeda pada umumnya dengan melibatkan sajian lagu-lagu populer sehingga melalui kreativitas tersebut dapat menjadi sesuatu yang bisa diterima, dikenal, dan dinikmati oleh masyarakat. Proses kreatif yang digagas oleh Gerengseng Team dengan menyajikan gubahan musik *bajidor* yang dibalut dengan aliran musik dangdut serta melakukan transformasi formasi pemain musik di dalam pertunjukannya menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk dikaji lebih lanjut sebagai upaya pelestarian *bajidor* sebagai kesenian tradisional daerah Sunda.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini dengan mempertimbangkan kesesuaian subjek yang diteliti agar dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Oleh karena itu peneliti memilih metode penelitian ini agar dapat mendeskripsikan mengenai proses kreatif yang dilakukan oleh Padepokan Gerengseng di Kabupaten Bandung dalam bermusik *bajidor* dangdut. Padepokan Gerengseng berlokasi di Kampung Babakan Halteu 005, Kelurahan Wargamekar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat 40375. Alamat tersebut menjadi lokasi penelitian yang akan dilakukannya observasi dan wawancara oleh

peneliti. Partisipan dalam penelitian ini ialah pimpinan beserta anggota dari Padepokan Gerengseng untuk dijadikan narasumber dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam konteks penelitian kualitatif, pengumpulan data dilaksanakan melalui penerapan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun sumber data utama berasal dari ketiga teknik tersebut, peneliti juga berupaya menggali informasi tambahan dari beragam sumber yang relevan dengan objek penelitian. Creswell (2003, hlm. 102) menyatakan bahwa penelitian kualitatif harus disajikan dengan layak secara jelas dan mendetail. Proses analisis data melibatkan tahapan pemilihan, pengorganisasian, penyederhanaan, dan langkah-langkah serupa, yang bertujuan untuk mengolah sumber-sumber data yang telah terhimpun dari hasil penelitian. Selanjutnya, kesimpulan diambil untuk merespon pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam kerangka penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan bersifat deskriptif, di mana data diuraikan atau digambarkan melalui ekspresi verbal atau kata-kata tertulis. Melalui pemrosesan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan serta diorganisasikan, peneliti dapat menyimpulkan jawaban terhadap perumusan masalah yang telah diajukan pada awal penelitian. Pendekatan ini memadukan dimensi ilmiah dan manusiawi dalam menggali pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Peneliti menyiapkan beberapa butir pertanyaan dalam wawancara yang berkaitan dengan bentuk dan garap musikal *bajidor* serta kreativitas *bajidor* di Padepokan Gerengseng. Wawancara ini dilakukan di Padepokan Gerengseng yang dilakukan secara tatap muka. Wawancara dilakukan dengan menyajikan beberapa pertanyaan yang terdiri dari:

1. Apa arti dari nama “Padepokan Gerengseng”?
2. Berbicara tentang berdirinya Padepokan Gerengseng, siapa pengusungnya? kapan berdirinya? dimana pertama kali Padepokan Gerengseng dicetuskan?
3. Hal apa yang menjadikan padepokan gerengseng pada saat itu?
4. Bagaimana proses kreatif dalam bermusik *bajidor* di Padepokan Gerengseng dari pertama dibangun hingga saat ini?
5. Apa saja kegiatan yang terdapat di Padepokan Gerengseng?
6. Bagaimana bermulanya Padepokan Gerengseng bermusik *bajidor* dangdut berkolaborasi dengan berbagai penyanyi hits hingga populer di kalangan masyarakat?
7. Bagaimana pandangan Padepokan Gerengseng mengenai fungsi musik *bajidor* dangdut di masyarakat? meliputi fungsi komunikasi sosial, perekat sosial, dan edukasi?

Pertanyaan tersebut dipersiapkan sebagai *interview guide* demi terlaksananya wawancara terencana (Riyadi & Sukmayadi, 2023). Narasumber dalam penelitian ini adalah kang Rumawan Junianto sebagai salah satu penggiat musik *bajidor* di Padepokan Gerengseng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini terfokus memaparkan hasil penelitian kreativitas Padepokan Gerengseng dalam bermusik *bajidor* di Kabupaten Bandung meliputi bentuk dan garap musik yang membahas tentang latar belakang Padepokan Gerengseng dan struktur Padepokan Gerengseng sebagai kelompok kreatif, serta

kreativitas (meliputi empat aspek, yaitu: pribadi, pendorong, proses, dan produk) yang dilakukan oleh Padepokan Gerengseng sebagai relevansi jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

Bentuk dan Garap Musikal *Bajidor* di Padepokan Gerengseng

Gerengseng bermakna “*barangor*” yang berarti kenakalan. Kata tersebut merupakan kata-kata yang dimunculkan oleh Ade Astrid kepada teman-teman bermusik yang suka mengganggu masyarakat pada kala itu. Asal usul berdirinya, dikarenakan minat dan konsistensi bermusik dengan membuat konten-konten *cover* lagu-lagu dangdut pada masa COVID-19, hingga saat ini Padepokan Gerengseng sudah terbentuk sebagai yayasan legal yang memiliki struktural organisasi di dalamnya. Berdiri pada tahun 2019, bermula pada saat “ngonten” sambil ngopi di mana bapak Rumawan memiliki tujuan agar konten yang dibuat dapat menjadi tontonan bagi anak cucu.

Gerengseng merupakan yayasan yang memiliki legalitas berbentuk grup musik dan memiliki tujuan bersama yaitu ingin melestarikan musik *bajidor* yang mengadaptasi aliran dangdut di dalamnya. Hadirnya Gerengseng tentu sebagai regenerasi kesenian musik *bajidor* Bandung di mana grup ini menjadi wadah kesenian terbuka bagi masyarakat luas khususnya generasi muda yang memiliki minat serta motivasi untuk melestarikan dan melakukan pengembangan terhadap kesenian musik *bajidor*. Upaya yang dilakukan gerengseng untuk memulai perjalanan dalam bermusik *bajidor* dangdut tentunya dengan melengkapi alat-alat yang dibutuhkan dalam bermusik *bajidor* yang selanjutnya ialah mengumpulkan beberapa orang untuk menjadi anggota sekaligus personil musik dari Padepokan Gerengseng.

Padepokan Gerengseng yang dibentuk dari kebersamaan atas kesamaan, kesukaan, kecintaan, dan kesesuaian hobi serta aliran musik antar anggotanya. Secara formal terbentuklah susunan kepengurusan Padepokan Gerengseng yang disepakati secara verbal dan non-verbal, maksudnya beberapa personil ditunjuk untuk bertanggungjawab kepada anggotanya dalam kepengurusan Padepokan Gerengseng. Berikut gambaran susunan dan struktur kepengurusan Padepokan Gerengseng disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Pengurus Padepokan Gerengseng

Maksud dibuat dan dibentuknya struktur kepengurusan di Padepokan Gerengseng untuk menjadi kontrol bagi anggota padepokan dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan yang berada di Padepokan Gerengseng, secara operasional juga kepengurusan ini berfungsi untuk mengkoordinasi anggota padepokan untuk terlibat sebagai pengisi acara dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan dan lain sebagainya. Seluruh aktivitas latihan Gerengseng Team dilakukan di Padepokan Gerengseng, rumah dari Teh Ade (ketua Padepokan). Latar belakang anggota yang berbeda menjadikan banyaknya perbedaan pengetahuan tentang kesenian khususnya musik *bajidor* dangdut. Dari masing-masing latar belakang tersebut kemudian dirundingkan untuk fokus pada satu tujuan sehingga bermunculan ide-ide kreatif dan menghasilkan karya-karya musik yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Tabel 1. Formasi Pemain Musik Gerengseng Team

No.	Nama Pemain	Posisi
1	Ade Astrid	Vokal
2	Vivi Keyza	Vokal
3	Nurul Apriani	Vokal
4	Radit	Vokal
5	Indra	Keyboard
6	Diman	Kentrung
7	Rafly	Kendang
8	Roni	Suling
9	Thinen	Gitar
10	Aja	Bass

Anggota Padepokan Gerengseng terdiri dari anak-anak muda yang memiliki latar belakang berbeda-beda, tetapi mayoritas anggotanya merupakan masyarakat daerah setempat di Baleendah. Terlihat dari formasi musik yang disajikan dalam pertunjukan musik *bajidor* dangdut Padepokan Gerengseng terdiri dari Vokal, Keyboard, *Kentrung*, *Kendang*, *Suling*, Gitar, dan Bass. Mulanya, formasi yang disajikan Gerengseng Team dalam permainan musik *bajidor* dangdut hanya terdapat instrumen keyboard dan *kendang*. Namun karena terkesan sepi dan terasa *tiis* (dingin) untuk menghangatkan suasana maka formasi dilengkapi dengan beberapa instrumen lainnya hingga menjadi formasi utuh saat ini.

Kostum yang digunakan para personil menggunakan konsep *casual* dengan warna yang menyesuaikan. Tata panggung yang dikonsepsi oleh Gerengseng Team menggunakan panggung berukuran minimal 6 meter x 6 meter, di mana posisi vokalis berada di panggung bagian depan, sedangkan personil lainnya dengan posisi yang menyesuaikan. Tidak hanya itu, Gerengseng Team sekaligus menyediakan paket *sound system* bagi masyarakat yang ingin mengundang Gerengseng Team sebagai bintang tamu dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.

Kreativitas *Bajidor* Padepokan Gerengseng

Kreativitas *Bajidor* Padepokan Gerengseng ditinjau melalui empat aspek meliputi pribadi, pendorong, proses, dan produk.



Gambar 3. Aspek Kreativitas Model 4P

Melalui aspek pribadi, Padepokan Gerengseng memiliki keunikan dan kebaharuan yang inovatif sebab mengusung musik *bajidor* yang mengadaptasi aliran musik dangdut dengan formasi musik yang berbeda dengan formasi musik aslinya. Utamanya, *tepak* (pukulan) *kendang* yang dimainkan personil Padepokan Gerengseng memiliki perbedaan dengan *tepak* *kendang bajidor* aslinya dengan menghasilkan *tepak-tepak* yang lebih menggugah perasaan audiens untuk “ber-joget” dan ditambah dengan variasi-variasi yang lebih *up-to-date* serta ciri khas yang hanya dimiliki oleh pemain *kendang* Padepokan Gerengseng.

Aspek pendorong diperlihatkan atas masyarakat yang memberikan dukungan serta penghargaan terhadap kegiatan kreatif Padepokan Gerengseng. Maksudnya, ketika masyarakat antusias terhadap pertunjukan musik *bajidor* dangdut yang ditampilkan oleh Padepokan Gerengseng tentunya para personil akan terstimulus untuk menyajikan musik-musik *bajidor* dangdut yang lebih maksimal. Proses kreativitas yang terjadi di Padepokan Gerengseng diperlihatkan dengan kesibukan pertunjukan musik *bajidor* dangdut. Pertunjukan yang disajikan tentunya dikelola oleh pihak manajemen dari Padepokan Gerengseng dengan melibatkan anggota-anggotanya sebagai pengelola kegiatan ataupun event kesenian yang dipertunjukkan oleh Padepokan Gerengseng.

Selain itu, karya-karya musik *bajidor* dangdut dengan meng-aransemen lagu yang sudah ada serta membuat lagu-lagu baru menjadi produk dari proses kreativitas yang dilakukan oleh Padepokan Gerengseng.

Sebelum menciptakan produk musik kreatif, tentunya terdapat konsep pembelajaran musik yang dihadirkan dalam proses bermusik Padepokan Gerengseng.

Kegiatan yang biasa dilakukan ialah seperti pengenalan musik *bajidor* dangdut kepada para anggota dan personil, bedah karya musik sunda hingga diaransemen dengan dimulai dari keyboard sebagai alat musik pengiring yang kemudian menjadi suatu karya gubahan inovatif. Proses aransemen tidak menghilangkan musik aslinya, yang dirubah dan ditambahkan ialah *tepakan-tepakan bajidor* utamanya pada bagan-bagan musik tidak terlalu banyak permainan *tutti*.



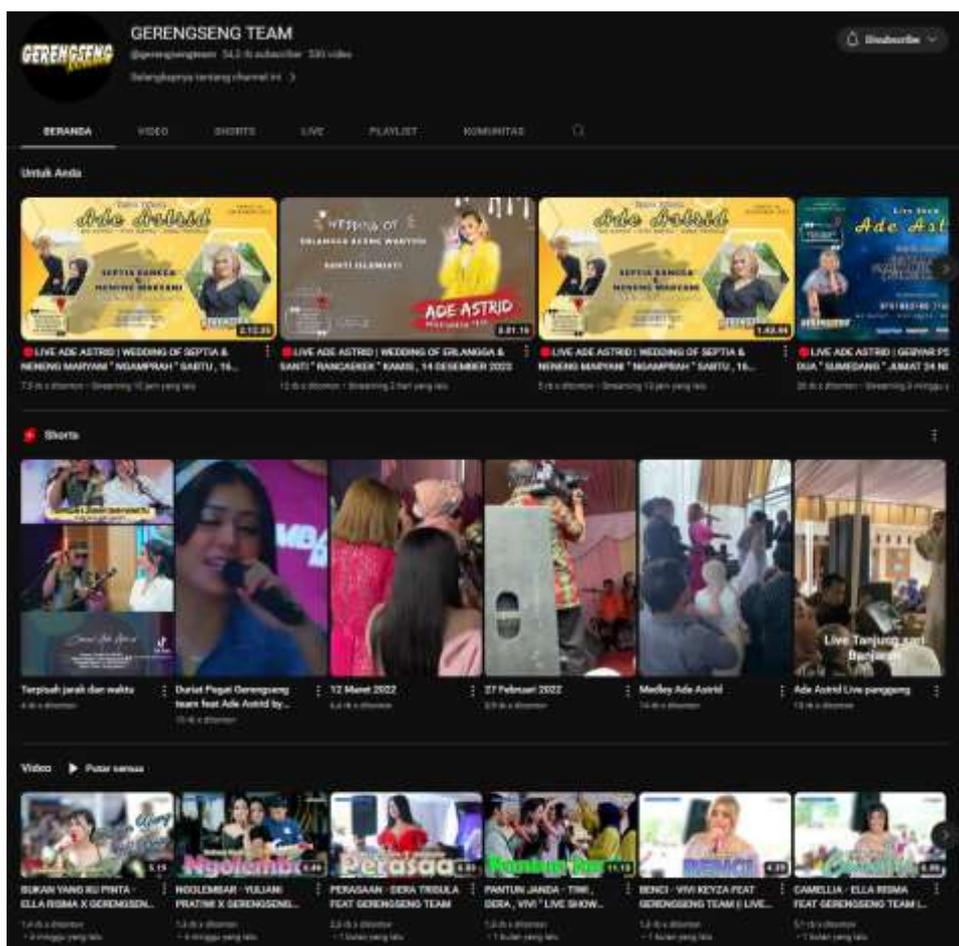
Gambar 4. Alur Pembuatan Konten

Gerengseng Team juga melakukan kolaborasi dengan artis-artis dangdut baik artis lokal hingga artis nasional. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mempopulerkan lagu-lagu Sunda. Kegiatan kolaborasi dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) melakukan pertunjukan bersama, di mana Gerengseng Team mengundang beberapa vokalis sekaligus untuk mempertunjukkan musik *bajidor* dangdut dengan membawakan lagu-lagu yang dimiliki oleh artis terkait; (2) membuat konten *cover* lagu yang sedang viral, kolaborasi jenis ini meminjam lagu dari suatu artis untuk di *cover* dan dibawakan dengan gaya sendiri (interpretasi), namun Gerengseng Team harus membayar royalti untuk membuat konten dengan kolaborasi sejenis itu; dan (3) membuat konten *cover* lagu dari artis terkait yang diajak kolaborasi. Beberapa karya yang biasa dibawakan oleh Gerengseng Team adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Lagu-lagu *Bajidor* Dangdut Sajian Gerengseng

Lagu-lagu			
1	Domba Kuring	11	Nista
2	Sesah Hilapna	12	Eling Pabuburit
3	Dua Lalaki	13	Runtah
4	Laleur Hejo	14	Midua Cinta
5	Tumarima	15	Bebende
6	Kunaon Anjeun	16	Papatah Kolot
7	Dua Rasa	17	Teu Sangka
8	Talak Tilu	18	Rangkulan Salira
9	Regang Panghalang	19	Buleud
10	Si Kribo	20	Mobil Butut

Lagu-lagu tersebut menjadi produk hasil gubahan dengan interpretasi Gerengseng Team. Lagu-lagu tersebut diaransemen dengan gaya *bajidor* dangdut Gerengseng.



Gambar 5. Kanal Youtube Gerengseng Team

Tindakan yang dilakukan oleh Padepokan Gerengseng demi melestarikan dan mengembangkan musik *bajidor* saat ini terfokus pada membawakan lagu-lagu Sunda yang sudah jarang diminati oleh masyarakat dengan melakukan pembaharuan terhadap konsep penyajian musiknya dengan mengadaptasi musik dangdut sehingga lagu-lagu Sunda yang sebelumnya kurang diminati menjadi lebih populer lagi. Unsur musik yang diperbaharui dalam penyajiannya meliputi akor-akor, irama, *tepakan kendang*. Hal tersebut juga memperhatikan lagu-lagu yang di-*request* oleh masyarakat sehingga dalam pertunjukannya lagu-lagu yang dibawakan oleh Gerengseng Team diminati dan ditonton oleh banyak penggemar.

Musik tradisional sebagai kesenian turun-temurun hidup di masyarakat (Abid, 2019), tentu memiliki nuansa kedaerahan, berciri khas, serta unsur-unsur musikalnya diolah dengan berbeda-beda sehingga tidak memiliki kesamaan di tiap daerahnya (Agustint & Lumbantoruan, 2021). *Bajidor* sesuai dengan pernyataan Fauzan & Nashar (2017) bahwa bagian dari seni tradisional yang hadir dan memiliki perkembangan alamiah di masyarakat tertentu, dalam konteks ini masyarakat Sunda. Relevan dengan hal tersebut, *bajidor* hadir secara alamiah pada kegiatan kesenian di mana para penonton menari bersama-sama dengan para penyaji pertunjukan di masyarakat Sunda.

Musik seiring dengan perkembangan masa dijadikan sebagai media hiburan dengan menyajikan tema-tema baru dalam konsep syairnya (Riyadi & Yensharti, 2022). Syair yang digarap tentunya memiliki makna dan pesan tertentu (Yusniar dkk., 2019), sehingga emosi dapat tersampaikan melalui unsur stilistika dalam suatu konsep musikal (Abdillah, 2018). Konsep tersebut tidak jarang bermaksud untuk memberikan sindiran ataupun mencurahkan hati kepada audiens, namun utamanya adalah untuk menghibur (Pratiwi, 2018). Sesuai dengan pernyataan Soedarsono (dalam Apriliyanti, 2021) menyatakan kesenian dengan konsep "pergaulan" memiliki fungsi untuk hiburan pribadi sebagai seni yang dilibati dengan kata lain menghibur masyarakat.

Untuk meningkatkan minat masyarakat dan bentuk kebaruan dalam musik *bajidor*, para seniman *bajidor* mengadaptasi aliran musik dangdut ke dalam garapan musiknya. Aliran dangdut tersebut menjadi bentuk adaptasi aliran musik terhadap kesenian Sunda. Ridwan (dalam Putra et al., 2020) menambahkan bahwa musik dangdut berpengaruh secara dominan pada teknik *tepak kendang* dalam lagu-lagu yang dibawakan pemain *bajidor*. Gerengseng menjadi salah satu seniman yang mempopulerkan kebaruan ini. Gerengseng Team berisikan musisi yang terdiri atas ragam usia pemain musiknya memiliki gagasan dan ide yang sama dalam upaya melestarikan kesenian *bajidor* di daerah Sunda. Upaya pelestarian kesenian tersebut dilakukan dengan mengadakan pertunjukan informal dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sehingga hal ini dapat menjadi modal untuk menarik minat generasi muda terhadap kesenian tradisional utamanya *bajidor*. Kebaruan yang dilakukannya dalam perkembangan musik *bajidor* terlihat dari penggunaan formasi pemain musik yang berbeda dengan formasi pemusik *bajidor* asli. Terlihat dari bentuk dan garap musik serta kreativitas yang dilakukan oleh Padepokan Gerengseng bahwa dari masing-masing latar belakang anggota serta personilnya terfokus satu tujuan sehingga bermunculan ide-ide kreatif dan menghasilkan karya-karya musik *bajidor* dangdut yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

SIMPULAN

Peninjauan atas bentuk dan garap musikal, serta kreativitas Padepokan Gerengseng dalam bermusik *bajidor* dangdut bertujuan untuk mengupas bagaimana proses mereka dalam berkreasi musik *bajidor* di mana harapannya dapat menjadi rujukan bagi para penggiat musik *bajidor* untuk melestarikan dan mengembangkan musik tradisional agar tetap melekat di hati masyarakat dan memiliki *impact* bagi generasi penerus untuk terus mengembangkan musik tradisional agar makin populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. D. (2018). *Kajian Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu pada Album Don't Make Me Sad Karya Letto Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/61541/>
- Abid, M. (2019). Menumbuhkan Minat Generasi Muda untuk Mempelajari Musik Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 428–437. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3067>
- Agustint, R., & Lumbantoruan, J. (2021). Bentuk Garap Musikal Lagu Usah Diratok'i Karya Yusaf Rahman. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 25. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.112812>
- Apriliyanti, A. (2021). Pesan Komunikasi Verbal Sinden dan Penari dalam Pertunjukan Bajidoran. *KOMVERSAL*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.38204/komversal.v3i2.493>
- Aryandari, C., & Sidiq, G. M. (2017). Goyang Karawang: Exploration of Woman Body Between Rites and Fiesta. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(3), 283–291. <https://doi.org/10.31091/MUDRA.V32I3.142>
- Asriningsih, R. (2017). *Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group di Kabupaten Subang* [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2 ed.). California: Sage Publications.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Isnani, A., Widodo, A., & Meilina, M. (2020). Pesan Komunikasi Sinden-Penari dalam Pertunjukan Kliningan Jaipongan. Dalam *Jejak Komunikasi Pada Era Kontemporer dari Sudut Pemikiran dan Riset* (hlm. 24–38). Jakarta: Ubraha Jaya Press. <http://repository.ubharajaya.ac.id/2128/>

- 2727 *Kreativitas Padepokan Gerengseng dalam Mewariskan Pendidikan Bermusik Bajidor di Kabupaten Bandung - Gamil Aji Saputra Kurnia, Dody M. Kholid, Henri Nusantara*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5982>
- Kurniawan, W. (2014). *Kreativitas Sambasunda di Bandung: Studi Kasus Lagu Bajidor Kahot* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/464/>
- Mufidah, I. (2016). Perkembangan Kesenian Ronggeng di Daerah Jawa Barat Tahun 1940-1965. *Avatara*, 4(3), 843–855. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16002>
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, A. T. (2018). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh. *Sintesis*, 12(2), 107–117. <https://doi.org/10.24071/SIN.V12I2.1902>
- Putra, D. A., Rohmah, N. A. F., & Rahayu, T. C. (2020). The Reduced Preservation of Bajidor Art by Foreign Cultures. *The International Journal of Politics and Sociology Research*, 8(1), 14–17. <https://ijobsor.pelnus.ac.id/index.php/ijopsor/article/view/28>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1411–1420. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I3.5323>
- Riyadi, L., & Yensharti, Y. (2022). Analisis Musikal dan Teknik Permainan Biola Minuet Karya Luigi Boccherini. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 11, 613–620. <https://doi.org/10.24036/js.v11i4.119245>
- Sabandiah, N. (2022). Kesenian Bajidoran dan Modernitas di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(1), 69–77. <https://doi.org/10.21831/jwunyu.v4i1.46868>
- Suryaman, A. (2019). Ibing Saka Telaah Kreativitas Namin dalam Bajidoran. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(1), 22–28. <https://doi.org/10.26742/MKLNG.V6I1.997>
- Yusniar, R. L. T., Mujiyanto, Y., & Hastuti, S. (2019). Analisis Stilistika pada Lirik Lagu Sheila On 7 dalam Album Menentukan Arah Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP. *BASASTRA*, 6(2), 158–166. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/12653